

Upaya Pemberdayaan Peran Pemuda Karang Taruna Tunas Bakti Dalam Membentuk Serta Menjaga Kerukunan Antar Umat Beragama

A Zahid, M. Bagus Ridlo Hidayatullah, Azkiyatul Afia Amealinda, Afif Nur Rokhmah, Binti Nurrohman

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri

Email: Azahidwaris19@gmail.com, Bagusridlo26060@gmail.com, Azkiyaafia98@gmail.com,
Nurafif303@gmail.com, Bintinurrohman24@gmail.com

Diterima: Juni 2020 ; Dipublikasikan Juli 2020

ABSTRAK

Konflik antar masyarakat menjadi salahsatu perhatian seluruh dunia karena memiliki potensi untuk memecah belah kesatuan negara. Indonesia sendiri sudah sejak lama di kenal sebagai masyarakat yang beragam, keragaman indonesia tidak saja tercermin dari banyaknya pulau yang disatukan dibawah kekuasaan negara melainkan juga keragaman beragama, tak jarang perbedaan itu sering mempengaruhi sistem nilai pandang hidup dan perilaku sosial masyarakat sehingga cenderung menimbulkan konflik. Penelitian ini dikaji menggunakan teori embeddedness dari Granovetter, teori keterlekatan (embeddedness) di gunakan pada beberapa bidang didalamnya yang memiliki keterlekatan antara dua kubu. Pada fokus penelitian ini peneliti menggunakan metode CBR (*Community Based Research*) salah satu metode penelitian menggunakan pendekatan berbasis komunitas dengan konsekuensi paradigmatic yang bertumpu pada partisipasi aktif komunitas, penelitian ini dilakukan di Dusun Sumberjo, Desa Jambu, Kecamatan Kayen Kidul, Kabupaten Kediri. Hasil dari penelitian ini ialah untuk mengatasi potensi konflik yang terjadi di butuhkan keterlekatan sosial terhadap masyarakat tersebut, Karangtaruna Tunas Bakti menjadi agen penting setelah masyarakat multi agama, peran sentral pemuda disini sangat di perlukan untuk menjaga kerukunan desa tersebut dengan menambah fungsi pemuda karang taruna yang awalnya hanya berfungsi sebagai tempat pemberdayaan pemuda menjadi pemberdayaan pemuda dan masyarakat multi agama dengan bentuk kegiatan rutin yang melibatkan tokoh Agama sehingga hal ini mampu mendorong dan meminimalisir potensi konflik yang terjadi.

Kata Kunci : masyarakat multi agama, konflik, karangtaruna

ABSTRAK

Conflict between communities is one of the concerns of the entire world because it has the potential to divide the unity of the country. Indonesia itself has long been known as a diverse society, Indonesia's diversity is not only reflected in the many islands that are united under state power but also religious diversity, not infrequently these differences often affect the system of life values and social behavior that tends to cause conflict. This study was examined using the embeddedness theory from Granovetter, the theory of attachment (embeddedness) is used in several fields in it which have attachment between two camps. In the focus of this study the researchers used the CBR (Community Based Research) method. One of the research methods used a community-based approach with paradigmatic consequences that relied on active community participation, this research was conducted in Sumberjo Hamlet, Jambu Village, Kayen Kidul District, Kediri Regency. The results of this study are to overcome the potential conflicts that occur in the need for social attachment to the community, Karangtaruna Tunas Bakti becomes an important agent after a multi-religious community, the central role of youth here is needed to maintain harmony in the village by increasing the function of youth cadets who initially it only functions as a place for youth empowerment to empower youth and multi-religious communities with routine activities involving religious leaders so that it is able to encourage and minimize the potential for conflict.

Keyword: multi-religious society, conflict, karangtaruna.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang beranekaragam suku, bahasa, ras, dan budaya. Dalam semboyan Indonesia “Bhineka Tunggal Ika Tetep Satu Jua” sudah dijelaskan walaupun berbeda ras, suku, budaya, dan bahasa tetap menjadi satu. Dengan semboyan itu masyarakat yang ramah

dan santun menjadi ciri bangsa Indonesia, sehingga Indonesia menjadi negara yang damai. Keragaman adalah identitas bangsa Indonesia. Dengan kata lain, keberagaman adalah sebuah keniscayaan bagi bangsa Indonesia (Jannah, 2018). Tidak berhenti sampai disini, Indonesia juga memiliki beribu-ribu sudut tempat yang sangat indah dan menawan. Seakan-akan Indonesia menawarkan pesona yang elok kepada negara tetangga bahkan mancanegara, mulai dari suku, bahasa, ras, agama dan budaya sampai pada tempat-tempat yang menyenangkan bila dikunjungi. Berbagai macam adat dan budaya masyarakat mendukung dan bersenandung ditengah-tengah perbedaan yang agung. Masyarakat merupakan suatu tatanan kehidupan social yang memiliki hubungan social yang bersifat local dan ada keterikatan emosional satu sama lain. Keterkaitan ini banyak didasari factor yang menyebabkan mereka mempunyai ikatan emosial bisa berupa hubungan sekunder atau hubungan primer, seperti; lingkungan hidup yang sama, profesi yang sama, memiliki kepentingan yang sama, memiliki kerjasama yang erat dan tujuan menciptakan kenyamanan hidup bersama. Jelas bahwa hubungan-hubungan antar masyarakat tidak mungkin semata-mata didasarkan pada kontrak semacam diatas. Pasti harus disertai rasa kesetiaan dan pengabdian terhadap pola perilaku dalam bermasyarakat.

Dalam kehidupan masyarakat yang tidak homogen atau memiliki berbagai macam perilaku individu maupun kelompok selayaknya bisa saling bersinergitas positif untuk mewujudkan kehidupan yang optimal terhadap suatu golongan kelompok dengan kelompok lainnya. Menata perilaku antar individu maupun kelompok pada masyarakat menjadi tolak ukur pada masyarakat yang terdiri atas penganut beberapa agama dalam satu lingkungan hidup. Masyarakat harus mampu mengedepankan sikap toleransi dan saling memahami satu sama lain dalam kehidupan sehari-harinya sebagai wujud praktik kehidupan yang heterogen. Masyarakat yang memiliki berbagai latar belakang yang berbaur menjadi satu wilayah menuntut mereka untuk senantiasa menjaga satu sama lain agar tidak saling masuk dalam konflik yang melibatkan isu-isu sensitive, semisal Suku, Agama, dan Ras (SARA). Toleransi dikembangkan tidak boleh mencampur baurkan perbedaan akan tetapi menjaga perbedaan itu agar jangan sampai menjadi sumber perpecahan (Jannah, 2018). Toleransi dan saling memahami antara umat beragama seyogyannya diajarkan serta diamalkan sejak dini kepada anak-anak yang akan menjadi generasi penerus pola perilaku positif di lingkungan multiagama. Hidup saling berdampingan, rukun dan harmonis merupakan cita-cita setiap lingkungan yang masyarakatnya mempunyai perbedaan keyakinan dalam beragama seperti di Desa Jambu Dusun Sumberjo.

Sebenarnya, selain memiliki masyarakat yang memiliki latarbelakang berbeda-beda keyakinan dalam beragama, Desa Jambu terkenal dengan desa wisatanya. Karena di Desa Jambu sejak tahun 2016 telah menyematkan diri dan sudah diakui oleh masyarakat luas bahwa Desa Jambu patut disebut sebagai desa wisata. Banyak sekali destinasi wisata yang ditawarkan dan patut untuk dikunjungi. Akan tetapi, pada pokok kajian penelitian ini, peneliti tidak memfokuskan penelitiannya di desa wisatanya tersebut, melainkan fokus pada keragaman beragama yang terletak di salah satu dusun di Desa Jambu, yakni Dusun Sumberjo. Focus ini dipilih peneliti karena dirasa terdapat keunikan didalam Dusun Sumberjo yang tidak kalah unik dengan desa wisata yang ada disana. Dusun Sumberjo, tempat yang dipilih menjadi focus pada Praktik Kerja Social Keagamaan (PKSK) setelah beberapa kali menyibak seluruh Desa Jambu Kecamatan Kayen Kidul. Dalam tataran dusun yang menjadi bagian terkecil di sebuah desa, Dusun Sumberjo ditempati 4 pemeluk agama yang legal di Indonesia diantaranya: Islam, Katolik, Kristen Jawi Wetan (KJW), dan Hindu. Focus multiagama yang ada di sumberjo ini tidak kalah menarik dengan desa wisata yang sudah masyhur di Desa Jambu. Pasalnya dusun ini adalah salah satu dusun yang memiliki kompleksitas bermacam-macam dalam menjalani kehidupan sehari-hari dengan latar belakang yang berbeda khususnya pada perihal agama. Tentu saja, sebuah masyarakat yang memiliki perbedaan tersebut tidak selalu memiliki pendapat yang sama, tidak selalu harmonis. Kadang kala dengan adanya perbedaan tersebut malah menjadi peluang timbulnya sebuah konflik yang sensitive. Oleh karena itu, harus ada suatu kelompok atau sebagian masyarakat yang harus ikut berperan aktif dalam menjaga kerukunan di Dusun Sumberjo. Maka dari itu, dengan adanya pemuda karang taruna tunas bakti yang ada di Dusun Sumberjo peneliti ingin menjadikan sebuah gagasan penelitian tentang "Upaya Pemberdayaan Peran Pemuda Karang Taruna Tunas Bakti Dalam Membentuk Serta Menjaga Kerukunan Antar Umat Beragama". Sehingga bisa meminimalisir terjadinya konflik yang

sensitive antar umat beragama di Dusun Sumberjo melalui semangat jiwa muda dari pemuda karang taruna tunas bakti untuk bisa dan terus menjaga kerukunan antar umat beragama yang telah lama diwariskan oleh nenek moyangnya, pun juga dengan adanya peranan dari pemuda karang taruna bisa menjadi pelekot hubungan social antar umat beragama.

METODELOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode CBR (*Community Based Research*) salah satu metode penelitian dengan pendekatan berbasis komunitas dan dengan konsekuensi paradigmatic bertumpu pada partisipasi aktif komunitas. Metode pendekatan ini fokus pada bagaimana peran aktif komunitas dalam menyusun perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi hasil riset. Peneliti berperan sebagai fasilitator atau pedamping (narasumber) bersama komunitas merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi program riset (Hanafi, 2015). CBR mendorong peneliti untuk mengembangkan strategi-strategi inovatif untuk bisa menggali pengalaman yang ada di masyarakat dan dapat memahaminya, dengan cara memberikan bukti-bukti untuk bisa dipraktikkan di dunia nyata ataupun di lapangan (Hanafi, 2015). Pemberdayaan yang dilaksanakan di Desa Jambu ini adalah bekerjasama antara mahasiswa dengan pemuda karang taruna tunas bakti untuk membentuk serta menjaga kerukunan antar umat beragama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Dusun Sumberjo

Dalam pemaparan gambaran umum mengenai Dusun Sumberjo ini, dibagi menjadi dua hal yakni *kondisi geografis* dan *kondisi sosial*. Pertama adalah mengenai kondisi geografis, Daerah Kediri terbagi menjadi dua yakni kota dan kabupaten, Dusun Sumberjo ini termasuk ke dalam Kabupaten Kediri. Dusun Sumberjo ini adalah bagian dari Desa Jambu yang terletak di Kecamatan Kayen Kidul Kabupaten Kediri. Dengan batas wilayah sebelah utara adalah Desa Mejono dan Desa Tegowangi, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Sukoharjo dan Desa Sambirejo, sebelah timur berbatasan dengan Desa Bendo, dan barat berbatasan dengan Desa Sekaran. Luas daerah Jambu seluas 410,18 Ha menurut penggunaannya, dengan ketinggian tempat diatas permukaan laut 97,00 mdl, koordinat bujur 112,142417, dan koordinat lintang -7,746946.



Jumlah penduduk Desa Jambu sampai sekarang tercatat sejumlah 5790 jiwa, dengan 5344 jiwa beragama Islam, 68 jiwa beragama Kristen, 26 jiwa beragama Katolik, dan 304 jiwa beragama Hindu. Kedua adalah mengenai kondisi sosial, warga Dusun Sumberjo memiliki kondisi sosial yang terbuka, karena terjadi interaksi secara langsung antar warga. Komunikasi antar warga pun berjalan dengan baik karena terbawa dari lingkungan yang mendukung yaitu rumah mereka yang saling berdekatan dengan tetangga yang lain meskipun dengan latar belakang agama yang berbeda. Di Dusun Sumberjo terdapat empat agama, yaitu ada Agama Islam, Agama Kristen, Agama Katolik,

dan Agama Hindu. Selain terbuka dengan sesama warga, mereka juga terbuka dengan orang baru seperti misalnya mahasiswa yang melakukan penelitian di Dusun Sumberjo.

Embeddedness Granoveter dan Karangtaruna Tunas Bakti

Pemilihan focus yang tertera pada judul “Upaya Pemberdayaan Peran Pemuda Karang Taruna Tunas Bakti Dalam Membentuk Serta Menjaga Kerukunan Antar Umat Beragama Dusun Sumberjo Desa Jambu Kec. Kayen Kidul Kab. Kediri” terkonsep setelah beberapa kali melakukan pemetaan di tempat pelaksanaan Praktik Kerja Sosial Keagamaan (PKSK) yakni Desa Jambu. Sebelum menemukan focus yang tertera dalam judul, peneliti memetakan mulai dari Desa Jambu yang terkenal dengan desa wisata yang dapat mendongkrak ekonomi masyarakat menjadi maju. Kemajuan pada ekonomi masyarakat disebabkan oleh adanya keterkaitan atau keterlekatan (*embeddedness*) antara masyarakat dengan desa (pemerintah) yang sama-sama menginginkan desanya disulap menjadi destinasi wisata, dari sini sebagian masyarakat yang merasa untung menjadi bersemangat untuk terus mengembangkan inovasi atas destinasi pada desa. Keuntungan yang dimaksudkan salah satunya pada bidang ekonomi. Oleh karena itu, desa bisa berjalan maju bersama masyarakat sehingga bisa menjadikan Desa Jambu memiliki ikon tersendiri yakni desa wisata tersebut.

Pada konsep keterlekatan (*embeddedness*) tidak hanya digunakan pada bidang ekonomi saja, tetapi pada beberapa bidang yang didalamnya ada keterlekatan antara dua kubu. Pada konteks penelitian ini, konsep keterlekatan (*embeddedness*) digunakan untuk mengkaji keterlekatan antara pemuda karang taruna tunas bakti dengan masyarakat multi agama yakni, Islam, Kristen Jawi Wetan, Katolik, dan Hindu di Dusun Sumberjo bisa membentuk serta menjaga kerukunan antar umat beragama dengan upaya pemberdayaan melalui peran pemuda karang taruna tunas bakti sehingga dapat tercipta kampong Pancasila yang kondusif, aman dan guyub rukun. Dari konsep tersebut, diharapkan peneliti bisa mendapatkan goal yang memuaskan. Peneliti melakukan beberapa usaha secara bertahap agar pemberdayaan peran pemuda karang taruna tunas bakti bisa terwujud, tahapan yang dilakukan antara lain, pemetaan focus dan arah pikiran untuk menyampaikan tujuan mengadakan penelitian pada masyarakat multi agama di Dusun Sumberjo Desa Jambu kepada pemerintah desa beserta perangkatnya. Setelah mendapat izin melakukan penelitian serta pemberdayaan, tahap selanjutnya ialah mendatangi rumah setiap tokoh agama dan tempat ibadah sekaligus ikut mengamati pola perilaku masyarakat. Setelah berhasil menemui stakeholder dan actor socialnya, tahap selanjutnya peneliti mulai membuat gagasan tentang pemberdayaan peran pada pemuda karang taruna tunas bakti dalam membentuk serta menjaga kerukunan antar umat beragama di Dusun Sumberjo.

Pemberdayaan pada pemuda karang taruna tunas bakti yakni menambah fungsi atau peran pemuda karang taruna tunas bakti sebagai jembatan untuk masyarakat multi agama. Pemuda karang taruna yang keseluruhan anggotanya juga terdapat empat agama dalam satu wadah, diharapkan bisa menjadikan keterlekatan social (*embeddedness*) masyarakat multi agama. Seperti yang disampaikan oleh salah satu dari informan dari agama Kristen Jawi Wetan. Seperti yang telah sedikit disinggung pada penjelasan konsep. Penelitian ini menggunakan konsep keterlekatan (*embeddedness*) pertama kali digagas oleh Karl Polanyi. Konsep keterlekatan (*embeddedness*) memiliki makna yang semakin polivalen. Konsep ini telah merembet ke berbagai bidang ilmu sedemikian cepat sehingga para ilmuwan hampir kewalahan mencari artinya yang sebenarnya. Konsep ini pertama kali dimunculkan oleh Karl Polanyi dalam bukunya *The Great Transformation* (1994). Tetapi baru sesudah Marc Granovetter (1985) menggunakannya sebagai justifikasi intelektual bagi sosiologi ekonomi baru, kata ini menjadi sangat populer (Blikololong, 2012). Dalam pengertian kontemporer, suatu tindakan ekonomi pada prinsipnya selalu melekat (*embedded*) dalam struktur social. Tindakan social hanya akan merusak jika tidak melekat (*disembedded*) atau tidak dikendalikan oleh otoritas social atau nonekonomi (Blikololong, 2012).

Keterlekatan social (*embeddedness*) erat dikaitkan oleh sosiologi pada bidang ekonomi. Jika masyarakat merupakan suatu system, maka bidang ekonomi hanya sebagai salah satu bagian dari subsistem saja. Oleh karena itu, dalam memahami aspek kehidupan ekonomi masyarakat, maka perlu dihubungkan antara factor ekonomi dan factor lain dalam kehidupan masyarakat tersebut. Faktor-faktor tersebut antara lain; factor budaya, kelompok solidaritas, dan stratifikasi

social. Faktor-faktor tersebut mempunyai pengaruh yang langsung terhadap perkembangan ekonomi. Factor budaya; ada nilai yang mendorong perkembangan ekonomi, akan tetapi ada pula nilai yang menghambat perkembangan ekonomi. Demikian pula dengan kelompok solidaritas, dalam hal ini yakni keluarga dan kelompok etnis, keluarga terkadang mendorong pertumbuhan ekonomi, tetapi terkadang pula memperlambat (Melis, 2018).

Konsep keterlekatan diajukan oleh Granovetter (1985) untuk menjelaskan perilaku ekonomi dalam hubungan social. Konsep keterlekatan merupakan tindakan ekonomi yang disituasikan secara social dan melekat dalam jaringan social persoalan yang sedang berlangsung diantara para actor. Adapun yang dimaksud dengan jaringan hubungan social ialah sebagai suatu rangkaian hubungan yang teratur atau hubungan social yang sama diantara individu-individu atau kelompok-kelompok. Adapun yang dimaksudkan jaringan hubungan social ialah sebagai “suatu rangkaian hubungan yang teratur atau hubungan social yang sama di antara individu-individu atau kelompok-kelompok”. Tindakan yang dilakukan oleh anggota jaringan adalah “terlekat” karena ia diekspresikan dalam interaksi dengan orang lain (Melis, 2018).

Upaya Pemberdayaan Peran Pemuda Karang Taruna Tunas Bakti Dalam Membentuk Serta Menjaga Kerukunan Antar Umat Beragama Di Desa Jambu Kecamatan Kayen Kidul Kediri

Secara etimologi, kata “desa” berasal berasal dari sansekerta, deshi, yang berarti tanah air, tanah asal, atau tanah kelahiran. Oleh karena itu, kata desa sering dipahami sebagai tempat atau daerah (sebagai tanah asalnya) tempat penduduk berkumpul dan hidup bersama, menggunakan lingkungan setempat, untuk mempertahankan, melangsungkan, dan mengembangkan kehidupan mereka. Dari perspektif geografis, desa atau village diartikan sebagai “*a groups of houses or shops in a country area, smaller than a town*”. Desa adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki kewenangan untuk mengurus rumah tangganya sendiri berdasarkan hak asal-usul dan adat istiadat yang diakui dalam pemerintahan nasional dan berada di daerah kabupaten. Menurut Paul H Landis, seorang sarjana sosiologi pedesaan dari amerika serikat mengemukakan definisi desa dengan cara membuat tiga pemilahan berdasarkan pada tujuan analisis. Pertama untuk tujuan analisis statistic, desa didefinisikan yang penduduknya kurang dri 2500 orang. Kedua, untuk tujuan analisis social-psikologi, desa didefinisikan sebagai suatu lingkungan yang penduduknya memiliki hubungan yang akrab dan serba informal diantara sesama warganya. Ketiga, untuk tujuan analisis ekonomi, desa didefinisikan sebagai lingkungan yang penduduknya bergantung pada pertanian (Jamludin, 2015).

Bertolak dari kenyataan umum atau secara teoritis, pengertian tentang desa tampaknya juga tidak dapat mengabaikan perpektif evolusi. Dalam hal ini, konsep-konsep desa (village), kota kecil (town), dan kota besar (city) sering dilihat sebagai gejala yang berkaitan satu sama lain dalam bentuk jaringan atau pola tertentu dalam proses kontinuitas perubahan (Jamludin, 2015). Terbentuknya suatu desa tidak lepas dari insting manusia, yang secara naluriah ingin hidup bersama keluarga, suami/istri dan anak, serta sanak familinya, yang lazimnya memilih tempat kediaman bersama. Ada tiga alasan pokok bagi seseorang intuk membentuk masyarakat, yaitu (1) hidup, yaitu mencari makan, pakaian, dan perumahan; (2) untuk mempertahankan hidupnya dari berbagai ancaman dari luar. (3) mencapai kemajuan dalam hidupnya (Jamludin, 2015).

Kemudian tujuan pembentukan desa adalah meningkatkan kemampuan penyelenggaraan pemerintahan secara berdaya guna dan berhasil guna dan pelayanan terhadap masyarakat sesuai dengan tingkat perkembangan dan kemajuan pembangunan. Dalam menciptakan pembangunan hingga ditingkat akar rumput. Desa Jambu Sejak tahun 2016 populer dengan Nama desa wisata jambu, Desa wisata sendiri merupakan suatu kawasan pedesaan yang menawarkan keseluruhan suasana yang mencerminkan keaslian pedesaan baik dari kehidupan sosial ekonomi, sosial budaya, adat istiadat, keseharian, memiliki arsitektur bangunan dan struktur tata ruang yang khas, atau kegiatan perekonomian yang unik dan menarik serta mempunyai potensi yang di kembangkan sebagai komponen kepariwisataan, misalnya atraksi. Akomodasi, makanan-minuman, cinderamata, dan kebutuhan kepariwisataan lainnya (Edwin, 2015).

Komponen utama desa wisata yaitu : (1) Akomodasi, sebagian dari tempat tinggal para penduduk setempat dan unit-unit berkembang atas konsep tempat tinggal penduduk. (2) Atraksi, seluruh kehidupan keseharian penduduk setempat beserta setting fisik lokasi desa yang memungkinkan berintegrasinya wisatawan sebagai partisipan seperti khursus tari, bahasa dan lain-

lain yang spesifik. (3) Keindahan alam, keunikan dan kelangkaan desa wisata itu sendiri (Nuryanti, 1993).

Pembangunan desa wisata Jambu ini dimulai awal tahun 2014 dimana inovasi gagasan ini diinisiasi oleh kepala desa Jambu yang bernama Bapak Agus, desa Jambu sendiri memiliki jumlah penduduk 5790, masyarakat desa Jambu Mayoritas Bekerja Sebagai petani dengan jumlah 769. Desa ini juga disebut desa multi Agama, karena memiliki keyakinan yang beragam diantaranya Islam dengan jumlah 5344, Kristen berjumlah 68, Katolik 26 dan Hindu 304, dengan latar pendidikan mayoritas SLTA/Sederajat dengan jumlah 1086 (Pekab Kediri, 2019). Namun dalam konteks penelitian ini, fokus kajian dalam penelitian tertuju pada salah satu dusun di Desa Jambu, dusun itu bernama Dusun Sumberjo. Dusun ini dipilih sebagai fokus penelitian karena keunikan yang terdapat didalamnya. Masyarakat Dusun Sumberjo memiliki kondisi sosial yang terbuka, karena terjadi interaksi secara langsung antar warga. Komunikasi antar warga pun berjalan dengan baik karena terbawa dari lingkungan yang mendukung yaitu rumah mereka yang saling berdekatan dengan tetangga yang lain meskipun dengan latar belakang agama yang berbeda. Di Dusun Sumberjo terdapat empat agama, yaitu ada Agama Islam, Agama Kristen, Agama Katolik, dan Agama Hindu.

Meskipun mereka memiliki latar belakang agama yang berbeda, namun warga masyarakatnya sangat menjunjung tinggi kerukunan antar agama dan bertetangga. Tidak hanya pada para orang tua, namun para remaja dan anak mudanya juga tidak kalah dalam menjaga kerukunan antar umat beragama di dusun mereka untuk menciptakan masyarakat yang rukun dan harmonis. Apabila yang menjalankan kerukunan terhadap tetangga adalah kalangan orang tua, maka hal tersebut sudah dianggap hal yang wajar. Namun apabila yang menjalankan kerukunan antar kawan dan antar tetangga ini adalah dari kalangan remaja, maka akan menghasilkan kesan yang berbeda. Untuk itu, peneliti mencoba mengambil fokus masalah pada peranan remaja dalam menjaga kerukunan antar umat beragama di Dusun Sumberjo. Dan kalangan remaja disini lebih dikhususkan pada pemuda pemudi Karang Taruna yang ada di Dusun Sumberjo, yakni Karang Taruna Tunas Bhakti (KTTB). Pemberdayaan Masyarakat adalah proses pembangunan di mana masyarakat berinisiatif untuk memulai proses kegiatan sosial untuk memperbaiki situasi dan kondisi. Pemberdayaan masyarakat hanya bisa terjadi apabila masyarakat itu sendiri ikut pula berpartisipasi dan menjadi agen pembangunan atau disebut juga Subyek. Desa Jambu memiliki Keyakinan yang berbeda-beda Keyakinan hidup yang berbeda-beda ini seringkali berpotensi menghadirkan konflik ditengah-tengahnya baik antar individu atau kelompok. Agama di pandang oleh pemeluknya sebagai sumber moral dan nilai, sementara di sisi lain dianggap sebagai sumber konflik. Meminjam istilah dari Afif Muhammad "agama acapkali menampilkan diri sebagai suatu yang berwajah ganda". Hal itu seperti yang disinyalir oleh Johan Efendi, "yang menyatakan bahwa agama pada suatu waktu memproklamkan perdamaian, jalan menuju keselamatan, persatuan, dan persaudaraan, namun pada waktu yang lain menampilkan dirinya sebagai sesuatu yang dianggap garang dan menyebar konflik, bahkan tak jarang, seperti di catat dalam sejarah, menimbulkan peperangan (Kahmad, 2000).

Disini peran masyarakat di perlukan untuk menjaga kerukunan desa Jambu Dusun Sumberjo tersebut. Selaras dengan konsep yang di cetuskan Granovetter ia menaruh perhatian terhadap Kemajuan pada ekonomi masyarakat, kemajuan disebabkan oleh adanya keterkaitan atau keterlekatan (*embeddedness*) antara masyarakat dengan desa (pemerintah) yang sama-sama menginginkan desanya disulap menjadi desa multiagama yang rukun dan memiliki destinasi wisata yang maju dan kreatif. Pada konsep keterlekatan (*embeddedness*) tidak hanya digunakan pada bidang ekonomi saja, tetapi pada beberapa bidang yang didalamnya ada keterlekatan antara dua kubu. Konsep keterlekatan (*embeddedness*) digunakan untuk mengkaji keterlekatan antara pemuda Karang Taruna Tunas Bhakti dengan masyarakat multi agama yakni, Islam, Kristen, Jawa, Katolik, dan Hindu di Dusun Sumberjo bisa membentuk serta menjaga kerukunan antar umat beragama dengan upaya pemberdayaan melalui peran pemuda Karang Taruna Tunas Bhakti sehingga dapat tercipta kampung Pancasila yang kondusif, aman dan guyub rukun.

Untuk merealisasikan tersebut mahasiswa PKSK IAIN Kediri Berkolaborasi dengan pemuda Dusun Sumberjo yang terhimpun oleh organisasi Karang Taruna Dusun yang bernama Tunas Bhakti, dengan melakukan kegiatan yang melibatkan tokoh-tokoh Agama yang ada di desa Jambu

dusun sumberjo, setiap kegiatan tersebut memiliki fungsi sebagai tempat dialog antar umat beragama karena Salah satu upaya bagian dari kerukunan antar umat beragama ialah perlu dilakukannya dialog antar umat beragama kegiatan seperti ini akan diadakan secara rutin dan teragendakan dengan adanya kegiatan tersebut bertujuan untuk meminimalisir potensi konflik yang terjadi.

Adapun tahap-tahap melakukan kegiatan pemberdayaan meliputi beberapa tahap antara lain.

1. Bertemu dengan Karang Taruna

Karang taruna merupakan sebuah wadah organisasi pemuda yang terdapat didesa, desa jambu dusun sumberjo memiliki organisasi karang taruna yang bernama tunas bakti, Mahasiswa PKSK IAIN Kediri bertemu dengan Karang Taruna untuk Mengajak dengan tahap memaparkan konsep dan tujuan dengan Karang Taruna Tunas Bakti. Hasil dari pertemuan ini ialah di sepakatinya kerjasama dalam menjaga dan merawat kerukunan desa dengan dengan cara melakukan kegiatan rutin yang melibatkan tokoh- tokoh Agama dan masyarakat Dusun Sumberjo yang akan dilakukan pada tanggal 10 november 2019 yang bertepatan dengan hari pahlawan.

2. Bertemu dengan pemerintah dusun

Tujuan peremuan ini ialah menawarkan dan meminta izin hasil dari pertemuan ini ialah di sepakatinya inovasi kegiatan karang taruna yang melibatkan tokoh agama dan pemerintah dusun berupaya untuk ikut aktif dalam kegiatan tersebut.

3. Bertemu dengan pemerintah desa

Pertemuan dengan pemerintah desa (kepala desa) ini dilakukan di kantor kepala desa, pertemuan ini melibatkan perwakilan karang taruna, mahasiswa Pksk, dan pemerintah desa sendiri dengan tujuan meminta izin dan memberitahu tujuan dari agenda terssebut, hasil dari pertemuan ini pemerintah desa menyetujui kegiatan yang akan dilaksanakan tersebut.

4. Bertemu dengan Ketua RT

Untuk memperlancar kegiatan tersebut dibutuhkan kerjasama seluruh elemen yang ada, tak lepas rukun Tetangga, Dalam pertemuan dengan ketua Rukun tetangga mahasiswa PKSK meminta izin sekaligus mengundang ketua Rukun tetangga.

5. Bertemu dengan Tokoh Agama

Pertemuan dengan tokoh-tokoh agama ini merupakan upaya sosialisasi atau pemberitahuan terkait dengan kegiatan yang akan dilaksanakan pada tanggal 10 November 2019 cara yang dalakukan ialah dengan dua cara yaitu dengan mendatangi rumah tokoh agama dan mendatangi tempat ibadah Agama-agama yang ada di Dusun sumberjo.

6. Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan merupakan aktivitas atau usaha-usaha yang di lakukan untuk melaksanakan semua rencana dan kebijaksanaan yang telah di rumuskan dan di tetapkan, Sesuai dengan perencanaan awal tujuan kegiatan ini ialah menjalankan peran pemuda untuk merawat kerukunan antar umat beragama, karna pemuda merupakan bagian dari masyarakat, Adapun Bentuk Kegiatan tersebut ialah Refleksi Hari Pahlawan dan Kirim doa lintas Agama dan Nonton Bersama, kegiatan ini bertujuan untuk menjaga kerukunan antar umat beragama, dimana dalam acara tersebut seluruh tokoh agama bisa saling bertemu dan melakukan dialog. dialog sendiri menjadi salahsatu solusi untuk menjaga kerukunan. Acara ini laksanakan pada tanggal 10 November 2019 di tempat terbuka yaitu di perempatan tengah Dusun Sumberjo

Keberhasilan pembangunan tidak bisa dilakukan satu orang atau kelompok masyarakat sendiri tetapi di lakukan secara bersama-sama dan sinergi, karena keberhasilan pemberdayaan tidak hanya dilihat dari fisik belaka namun harus mampu dirasakan non fisik atau kemanfaatannya. Hasil dari pemberdayaan ini ialah terlaksananya kegiatan yang melibatkan Karang Taruna Thunas Bakti Dusun sumberjo dan Masyarakat Multi Agama dengan Bentuk Kegiatan Kirim doa lintas Agama bersama masyarakat desa jambu dusun sumberjo . Kegiatan ini terlaksana karena ada factor keterlekatan (embeddedness) antara pemuda Tunas Bakti dan Masyarakat Multi Agama. Selanjutnya karena kegiatan ini melibatkan tokoh Agama Agar komunikatif dan terhindar dari perdebatan teologis antar pemeluk (tokoh) Agama, maka pesan-pesan agama yang telah di

interpretasi selarah dengan universalitas kemanusiaan menjadi modal terciptanya dialog yang harmonis. Jika tidak proses dialog akan berisi perdebatan dan adu argumenttasi antar berbagai pemeluk agama sehingga ada yang menang da nada yang kalah. Dialog beragama menurut A. mukti Ali, justru membiarkan hak setiap orang untuk mengamalkan keyakinan dan menyampaikannya kepada orang lain. Dialog antar agama adalah pertemuan hati dan fikiran antar pemeluk berbagai agama yang bertujuan mencapai kebenaran dan kerjasamadalam masalah-masalah yang di hadapi bersama Kahmad, 2000. Dalam kegiatan ini masyarakat berkumpul menjadi satu di perempatan pertengahan Dusun. Manfaat dari Kegiatan ini ialah mampu menjaga kerukunan dan meminimalisir konflik yang ada karena dalam kegiatan tersebut juga memiliki fungsi dialog antar tokoh Agama dan seluruh masyarakat kegiatan seperti ini akan terus dilakukan secara teragendakan oleh karang taruna.

KESIMPULAN

Desa jambu Merupakan Desa yang tedapat di wilayah kabupaten Kediri, semenjak 2014 desa jambu menjadi Desa Wisata yang Menawarkan Wisata Yang Berbasis Edukasi. Masyarakat Desa Jambu juga meiliki latar belakang Agama Yang Berbeda-beda, meskipun masyarakat jambu khususnya dusun sumberjo memiliki agama yang berbeda-beda masyarakat tetap Rukun, Kerukunan tersebut perlu di jaga karena selama ini Agama di anggap sebagai sumber konflik sehingga bagai manapun potensi konflik tetap ada. Kemjuan dari suatu wilayah masyarakat dapat dilihat dari masyarakatnya itu sendiri. Bagi Granovetter kemajuan disebabkan oleh adanya keterkaitan atau keterlekatan (*embeddedness*) untuk melaksanakan keterlekatan tersebut Dibutuhkan wadah dialog antar Tokoh Agama sebagai bentuk keterlekatan yang sesuai antara pemuda dan Masyarakat Multi Agama. Mahasiswa PKSK berkolaborasi dengan Pemuda desa jambu Dusun Sumberjo Melakukan kegiatan yang melibatkan tokoh Agama dengan Tujuan mampu meminimalisir Potensi Konflik dan Menjaga Rasa Toleransi Antar Umat beragama, kegiatan yang di selenggarakan ini memiliki fungsi tempat dialog antar Tokoh Agama, karena Salah satu upaya bagian dari kerukunan antar umat beragama ialah perlu dilakukannya dialog antar umat beragama, kegiatan seperti ini akan diadakan secara rutin dan teragendakan dengan adanya kegiatan tersebut bertujuan untuk meminimalisir potensi konflik yang terjadi.

DAFTAR PUSTAKA

- Blikololong, Jacobus Belida, "Evolusi Konsep *Embeddedness* Dalam Sosiologi Ekonomi (Sebuah Review)", *Ug Jurnal*, Volume 6 Nomor 12 (2012).
- Edwin, Gamar. Studi tentang Pembentukan Desa Setulang Sebagai Desa Wisata di Kecamatan Malinau Selatan Hilir Kabupaten Malinau. *E-Journal Pemerintahan Integratif*. Vol. 3 No. 1(2015).
- Hanafi, Mohammad, 2015, *Community Based Research*,
- Jamludin, Dr. Adon Nasrullah, M.Ag, 2015. Sosiologi Perdesaan, Bandung:CV. Pustaka Setia.
- Jannah, Alfin Uhailul Dkk, "Perilaku Masyarakat Multi Agama Dalam Kehidupan Bertetangga Desa Sekaran Kec. Kayen Kidul Kab. Kediri", *Asketik*, Volume 2 Nomer 02 (Desember, 2018).
- Kahmad, Dr. H. Dadang, 2000. *Sosiologi Agama*, Bandung: Pt Remaja Rosdakarya.
- Melis, "Keterlekatan Ekonomi Terhadap Kehidupan Social", *Salam*, Volume 05 Nomor 01 (2018).
- Nuryanti, Wiendu, 1993. *Desa Wisata dan Lingkungannya*. Jakarta: Gramedia, tahun.